

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan memiliki peran penting di dalam kehidupan masyarakat, di mana bank sebagai prasarana pendukung yang sangat vital dalam menunjang kelancaran perekonomian yaitu sebagai *intermediasi* antara *surplus spending unit* dengan *deficit spending unit*. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 Revisi 2000 tentang akuntansi perbankan :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.¹

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membuat perbankan nasional mengalami kesulitan. Banyak dari bank yang mengalami *collapse* dan menjadi ‘pasien’ BPPN. Peristiwa krisis menunjukkan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah relatif dapat bertahan dan memiliki kinerja lebih baik di tengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi. Hal ini minimal terlihat pada:

¹ Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar akuntansi Keuangan Akuntansi Perbankan Syariah*, Ikatan Akuntan Indonesia : Jakarta, hlm 19

1. Angka NPF (*non performing financing*) yang lebih rendah dibanding system konvensional.
2. Tidak adanya *negative spread* karena dari dana yang dikucurkan untuk pembiayaan akan diperoleh pendapatan, bukan bunga seperti di bank biasa.
3. Konsistensinya dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Eksistensi bank Islam di Indonesia secara formal telah dimulai sejak mendapatkan pijakan kokoh dengan lahirnya Undang-undang Perbankan No.7 tahun 1992 yang diubah menjadi Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, merupakan tonggak sejarah lahirnya bank umum syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut memberikan kebebasan kepada bank dalam menentukan jenis imbalan yang akan diberikan kepada nasabah, baik berupa bunga ataupun keuntungan bagi hasil (*profit sharing*), termasuk pula didalamnya keleluasaan menentukan tingkat suku bunga sampai dengan nol (0).²

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Berdasarkan prinsip ini bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pihak peminjam dana. Inti dari mekanisme bagi hasil pada dasarnya terletak pada kerja sama yang baik antara *shahibul maal* dengan *mudharib*, di mana kedua belah pihak berperan aktif dalam pengembangan

² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia : Yogyakarta, hlm. 4.

perbankan yang telah menjadi perantara antara keduanya.³

Meskipun perkembangan bank syariah di Indonesia terlihat sangat baik, tetapi bukan berarti bank syariah tidak memiliki kendala sama sekali. Salah satu kendala bank syariah saat ini, yaitu pembiayaan bank syariah yang masih didominasi oleh pembiayaan *Mark-up* (margin laba). Hal ini tentu tidak sesuai dengan *image* bank syariah itu sendiri, yaitu sebagai bank yang menjalankan prinsip bagi hasil.

Pembiayaan berdasarkan *mark-up* merupakan kontrak yang optimal untuk perbankan syariah. Alasannya adalah pembiayaan berdasarkan *mark-up* serupa dengan *standard debt contract* (perjanjian hutang umumnya) yang menurut banyak studi merupakan kontrak pembiayaan yang optimal. Selain itu, tingkat risiko yang rendah dan *return* yang sudah pasti membuat bank syariah akan lebih memilih pembiayaan berdasarkan *mark-up* dibandingkan dengan pembiayaan yang berdasarkan bagi hasil. *Mark-up* merupakan jumlah rupiah yang ditambahkan pada biaya dari suatu produk untuk menghasilkan harga jual. Dalam penelitian ini *mark-up* diaplikasikan dalam pembiayaan jual beli yaitu murabahah.

Menurut konsep idealnya, model pembiayaan bank syariah seharusnya lebih didominasi oleh pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yang menekankan pola hubungan kemitraan (*partnership*) antara bank dengan nasabah. Tapi permasalahannya adalah pembiayaan bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*) mempunyai risiko relatif tinggi karena adanya masalah ketidakpastian *return*,

³ Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin Pada bank Syariah*, UII Press : Yogyakarta, hlm. 19.

character risk, dan masalah klasik *principle-agent problem*, sehingga ada keengganan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan dengan akad tersebut.

Menurut ketentuan perbankan maupun pandangan syariah, tidak terdapat keharusan, apakah pembiayaan bank syariah didominasi oleh pembiayaan dengan akad jual beli (*mark-up*) atau bagi hasil, tetapi pada hakekatnya bank syariah semestinya lebih banyak menerapkan model pembiayaan bagi hasil yang menjadi keunggulan kompetitif bank syariah. Walaupun harus disadari penyaluran pembiayaan bagi hasil merupakan model yang tidak mudah untuk dikembangkan karena adanya berbagai permasalahan tersebut.

Kedua jenis pembiayaan ini sebenarnya memiliki keunggulannya masing-masing, seperti, biaya monitoring yang lebih rendah pada pembiayaan berdasarkan *mark-up* dan pembagian risiko yang lebih baik pada skema bagi hasil.

Indikator utama untuk mengukur perkembangan perbankan syariah adalah melihat besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabahnya. Bank Syariah yang sedang mengalami peningkatan dari segi pembiayaan adalah Bank Syariah Mandiri.

Table 1.1
Pertumbuhan Bank Syariah

(dalam Triliun Rupiah)						
No	Bank Umum Syariah	Tahun Berdiri	Pertumbuhan Bank Syariah dari segi Pembiayaan			
			2010	2011	2012	2013
1	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia	1991	22.47	22.5	32.9	41.6
2	PT Bank Syariah Mandiri	1999	23.96	36.72	44.75	50.46
3	PT Bank Syariah Mega Indonesia	2004	4.44	4.09	6.2	7.1
4	PT Bank Syariah BRI	2008	5.4	8.8	12	14.1
5	PT Bank Syariah Bukopin	2008	1.61	1.91	2.63	3.2
6	PT Bank Panin Syariah	2009	0.25	0.684	1.52	2.6
7	PT Bank Victoria Syariah	2010	0.28	0.214	0.476	0.86
8	PT BCA Syariah	2010	0.433	0.681	1.008	2
9	PT Bank Jabar dan Banten	2010	1.6	2.34	3.1	3.6
10	PT Bank Syariah BNI	2010	4.9	5.31	7.63	11.2
11	PT Maybank Indonesia Syariah	2010	0	1	1.37	1.4

Sumber : laporan keuangan Bank Syariah 2010-2013

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Bank Syariah Mandiri merupakan bank kedua setelah Bank Muamalat yang berdiri sebagai bank Umum Syariah. Penyaluran pembiayaan Bank syariah Mandiri lebih besar dibandingkan bank syariah lainnya yaitu pada tahun 2010 BSM menyalurkan pembiayaan sebesar 23.96 triliun, pada tahun 2011 yaitu sebesar 36.72 triliun, pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 44.75 triliun dan 50.46 triliun.

Pertumbuhan Bank syariah Mandiri meningkat secara signifikan baik dari segi pembiayaan, dana pihak ketiga, maupun asset keseluruhan pada tahun 2010 sampai 2013.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Bank Syariah Mandiri

Keterangan	Pertumbuhan Bank Syariah Mandiri (dalam Milyar Rupiah)			
	2010	2011	2012	2013
Asset	32.482	48.672	54.229	63.965
Dana Pihak Ketiga	28.998	42.618	47.409	56.461
Pembiayaan	23.968	36.727	44.755	50.46

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa aset Bank Syariah Mandiri meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Tahun 2010 aset bank tersebut sebesar 32,48 triliun rupiah, tahun 2011 sebesar 48,67 triliun rupiah, tahun 2012 sebesar 54,23 triliun rupiah dan pada tahun 2013 jumlah aset sebesar 63,97 triliun rupiah. Dari segi penghimpunan dana pihak ketiga, Bank Syariah Mandiri mampu menghimpun dana pihak sebesar 29,00 pada tahun 2010 dan pada tahun 2011, 2012 dan 2013 masing-masing dana pihak ketiga sebesar 42,62 triliun rupiah, 47,41 triliun rupiah, dan 56,46 triliun rupiah. Terakhir, dana yang disalurkan untuk pembiayaan tahun 2010 sebesar 23,97 triliun rupiah, tahun 2011 sebesar 36,73 triliun rupiah, pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 44,75 triliun rupiah dan 50,46 triliun rupiah.

Tabel 1.3**Komposisi pembiayaan berdasarkan akad :**

(dalam Rp juta)

Tahun	Uraian			
	Murabahah	Mudharabah	Musyarakah	Lainnya
2003	1.639.742	54.799	283.381	192.651
2004	4.063.685	298.241	767.144	166.297
2005	3.963.775	492.651	1.206.011	184.574
2006	4.188.686	1.119.112	1.554.196	550.767
2007	5.180.333	2.339.676	1.997.758	809.606
2008	6.794.938	2.963.646	2.613.729	908.199
2009	8.114.527	3.338.842	3.256.612	1.353.390
2010	12.681.133	4.240.922	4.590.190	2.456.222
2011	19.773.813	4.671.139	5.428.200	6.853.524
2012	27.549.264	4.273.760	6.336.769	6.595.015
2013	33.207.376	3.908.764	7.338.125	6.006.170

(Sumber Bank Syariah Mandiri 2003-2013)

Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa Portofolio pembiayaan tahun 2013 masih didominasi pembiayaan dengan skim murabahah sebesar Rp33,21 triliun atau 65,81% terhadap total portofolio pembiayaan BSM dan meningkat dibandingkan porsi pembiayaan dengan skim murabahah pada akhir tahun 2012 sebesar Rp27,55 triliun atau 61,56% terhadap total portofolio pembiayaan BSM. Sedangkan porsi pembiayaan dengan skim musyarakah sebesar Rp7,34 triliun atau 14,54%, naik dibandingkan akhir tahun 2012 sebesar Rp6,34 triliun atau 14,16%. Komposisi pembiayaan dengan skim mudharabah dan lainnya mengalami penurunan dari semula sebesar 9,55% dan 14,74% pada akhir tahun 2012 menjadi sebesar 7,75% dan 11,90% pada akhir tahun 2013. Dan dapat dilihat bahwa pembiayaan dengan skim murabahah naik terus menerus dari tahun 2003 sampai 2013. Hal ini menentukan bahwa pembiayaan pada bank syariah lebih

didominasi oleh pembiayaan jual beli (*mark-up*) ketimbang pembiayaan bagi hasil.

Berdasarkan teori *risk and return*, pendiversifikasian asset bank syariah dari 100% pembiayaan berdasarkan *mark-up* ke dalam kombinasi antara pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil tentu akan meningkatkan resiko yang ditanggung oleh bank, dan pada saat bersamaan akan meningkatkan *expected return* bank itu. Dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (*prudential principal*), bank syariah dapat mengurangi resiko sampai pada tingkatan minimum, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan suatu *expected return* lebih tinggi dengan tingkatan resiko yang sama. Hal ini tidak akan terjadi jika 100% dana hanya digunakan pada pembiayaan berdasarkan *mark-up* saja dimana *return*-nya sudah tetap. Dengan naiknya *expected return* maka tentu akan menaikkan laba yang diperoleh bank dan secara keseluruhan profitabilitas bank meningkat.⁴

Alokasi dana (pembiayaan) mempunyai beberapa tujuan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.⁵ Sedangkan tujuan dari investasi dalam pembiayaan (*loan*) adalah untuk memperoleh pendapatan utama dalam jenis pendapatan bunga (*mark-up* murabahah), memaksimalkan keuntungan, penetrasi pasar, megembangkan jasa bank lainnya, mengembangkan aktivitas ekonomi, dan melakukan fungsi moneter.

⁴ Adiwirman a karim. 2002. Does Mudharaba improve Risk-Return? Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah Vo.1 No.1 53-63

⁵ Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, UII Press : Yogyakarta, hlm. 24

Return On Asset adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.⁶ Rasio profitabilitas ini sangat dibutuhkan dalam menilai suatu perusahaan, yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“PENGARUH PEMBIAYAAN *MARK-UP* DAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2006-2013”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri

⁶ Handoyo Mardiyanto, *Intisari Manajemen Keuangan*, PT Grasindo, Jakarta, 2009, hlm.196.

periode 2006-2013?

3. Berapa besar pengaruh pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil terhadap tingkat profitabilitas (ROA) baik secara parsial maupun simultan pada Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2013.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *mark-up* dan bagi hasil terhadap profitabilitas (ROA) baik secara parsial maupun simultan pada Bank Syariah mandiri periode 2006-2013.

1.4 Kerangka Teori

Menurut Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*,
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Jenis produk pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Pembiayaan Jual Beli (*mark-up*), yaitu :

- a. *Murabahah* adalah jual-beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Muhammad Syafi'I Antonio berpendapat *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam hal ini penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.⁷ Demikian dalam hal ini penulis tafsirkan bahwa *murabahah* merupakan perjanjian pengadaan barang antara nasabah dengan bank dimana bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli dengan sistem *mark-up* atau penarikan harga jual sebagai laba yang harus di sepakati di awal terjadinya transaksi. *Mark-up* merupakan jumlah rupiah yang ditambahkan pada biaya dari suatu produk untuk menghasilkan harga jual. Jadi *mark-up* tersebut dipakai untuk menutup biaya overhead dan laba bagi perusahaan. Biasanya *mark-up* ini ditentukan dengan persentase dari biaya produk atau harga jualnya.

Adapun *mark-up* yang diaplikasikan dalam *murabahah* sebagai berikut:

⁷ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Copy right Desember 1999, Cet. I, hlm. 145

- a. Harga jual pada nasabah adalah harga pokok ditambah keuntungan yang disetujui penerima barang.
 - b. Biaya dana ditentukan lebih dulu oleh bank, baik biaya langsung yang berhubungan dengan transaksi maupun biaya-biaya lain seperti biaya informasi, biaya pembuktian (verifikasi), biaya perjalanan, biaya waktu, dll.
 - c. Selama utang berupa harga barang ditambah keuntungan belum lunas maka barang tersebut masih milik bank walupun nasabah bisa langsung menggunakan barang tersebut. Surat bukti tanda pemilikan dipegang bank sampai angsuran lunas.
 - d. barang yang dibeli bisa dijadikan sebagai jaminan atau dapat juga ditentukan jaminan lain.
- b. *Salam* berarti pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sementara pembayaran dilakukan di muka.
 - c. *Istishna* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran.

2. Pembiayaan Bagi hasil, yaitu :

- a. *Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana

(atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan.

- b. *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal (*shahibul maal*), sedangkan pihak kedua menjadi pengelola. Dimana keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan kerugian seluruhnya ditanggung pemilik modal asalkan kerugian bukan karena kelalaian pengelola tapi bila sebaliknya maka kerugian ditanggung pengelola.

Ayat Al Qur'an yang membolehkan kerjasama dalam surat Al-maidah 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا آيَاتِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ ^أ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن ^أ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁸ (QS:Al-maidah 2)

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 85

Pada bank syariah profit sangat ditentukan oleh besarnya *return* yang dihasilkan dari proyek yang dibiayai bank yang bersangkutan dan margin bagi hasilnya serta besarnya *mark-up* dan pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank. Dengan demikian profitabilitas bank syariah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan pembiayaan.

Profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan meminimalisir risiko yang ada. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) dengan alasan analisisnya bersifat komprehensif atau menyeluruh yaitu meliputi kegiatan penjualan, investasi, dan pengeluaran-pengeluaran.⁹ *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5% semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

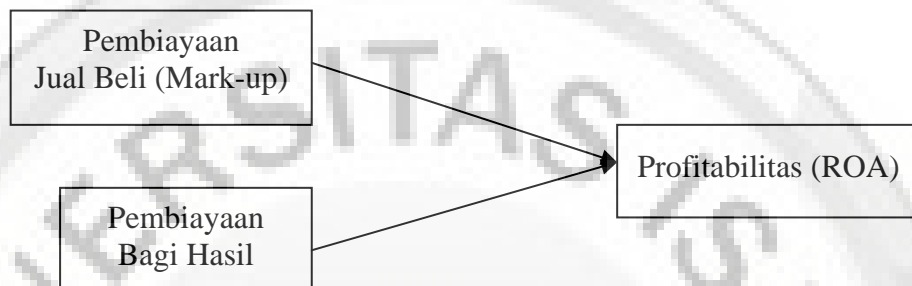
Dari penjelasan diatas penulis melihat adanya hubungan positif antar produk pembiayaan yang dipilih oleh bank syariah (Pembiayaan Bagi Hasil atau Pembiayaan Jual beli) dengan profitabilitas (ROA) yang dihasilkan bank.

⁹ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus bisnis, Reorientasi Konsep perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad21*, Gramedia Pusaka Utama : Jakarta, hlm. 81

Pengaruh antara Pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil terhadap Profitabilitas (ROA) dapat diketahui pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1

Jenis Produk Pembiayaan Bank syariah :



Sub Struktur 1. Pengaruh Kausal X1, X2 ke Y1

1.5 Hipotesis

1. H1 : Terdapat pengaruh antara pembiayaan *mark-up* terhadap tingkat profitabilitas (ROA)
2. H2 : Terdapat pengaruh antara pembiayaan bagi hasil terhadap tingkat terhadap tingkat profitabilitas (ROA).
3. H3 : Terdapat pengaruh antara pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil terhadap tingkat profitabilitas (ROA).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Pengertian penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu

variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif digunakan untuk menguji setiap variabel yaitu variabel independen yang terdiri dari pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil serta menguji variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).¹⁰

Sedangkan penelitian analisis verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik.¹¹ Dalam penelitian ini, metode analisis verifikatif digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu pembiayaan *mark-up* dan bagi hasil dengan variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat di mana variabel melekat. Mengacu kepada definisi tersebut, maka yang menjadi objek di dalam penelitian ini adalah pembiayaan *mark-up*, bagi hasil serta profitabilitas (ROA). Subjek penelitiannya adalah Bank Syariah Mandiri Jakarta.

Data selanjutnya akan diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk penarikan kesimpulan penelitian.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta : Bandung, hlm. 1.

¹¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia : Jakarta, hlm. 63.

1.6.2 Teknik Penelitian dan Analisis Data

1.6.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan jenis data yang diambil. Data yang dipakai diharapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sehingga mampu menyelesaikan permasalahan penelitian.

Adapun data yang diperlukan berasal dari satu sumber yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian lapangan (field research) yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti dimana penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara dengan karyawan Bank Syariah Mandiri yang bertugas menangani Profitabilitas ROA.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, artikel, jurnal dan website /blog yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

1.6.2.2 Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Studi dokumentasi data tentang pembiayaan *mark-up*, bagi hasil, profitabilitas (ROA) di Bank Syariah Mandiri.

Yaitu pengumpulan data primer dari objek penelitian yang dilakukan dengan peninjauan langsung ke lapangan.

2) Studi Kepustakaan

Yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, dengan cara mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis dan hasil tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan melakukan analisis atas data yang diperoleh dalam studi lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan serta saran untuk memecahkan masalah yang ada.

1.6.2.3 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variable yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah.¹² variable yang diteliti dibedakan kedalam dua kategori, yaitu variable bebas atau *indefendent variable* (variable berpengaruh) dan variable tak bebas atau variable dependen.¹³ Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ;

1. Variabel X_1 (variabel independen) adalah pembiayaan *mark-up*.
2. Variabel X_2 (variabel independen) adalah pembiayaan bagi hasil
3. Variabel Y_1 (variable dependen) adalah *Return On Asset* (ROA)

¹² http://eprints.undip.ac.id/34667/6/1734_CHAPTER_III.pdf

¹³ <http://www.damandiri.or.id/file/frnsiskakorompisbab3.pdf>

Tabel 1.4
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pembiayaan <i>mark-up</i>	jumlah pembiayaan <i>mark up</i> (<i>murabahah</i>)	Rasio
Pembiayaan bagi hasil	jumlah pembiayaan bagi hasil	Rasio
<i>Return On Asset</i> (ROA)	tingkat asset (ROA)	Rasio

1.6.2.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian.¹⁴ Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri 10 tahun terakhir dari tahun 2003 sampai 2013 .

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹⁵ Aktivitas pengumpulan sampel disebut *sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan objek penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini yang diambil menjadi sampel penelitian yaitu laporan

¹⁴ M. Burhan bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Predana Media, Jakarta, 2005, hlm. 99

¹⁵ *Ibid*, hlm 115

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta, hlm. 61

keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013. Pertimbangan dipilihnya laporan keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2006-2013 karena pada periode tersebut Bank Syariah Mandiri memiliki asset yang lebih tinggi dari pada periode sebelumnya. Dengan asset yang tinggi, Bank Syariah Mandiri lebih leluasa untuk melakukan pembiayaan dan lebih liquid dalam memenuhi kewajibannya terutama dalam jangka pendek.

1.6.2.5 Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis, maka model tersebut harus melalui pengujian asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.¹⁷ Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal.

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusannya adalah:

Jika probabilitas > dari 0,05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas < dari 0,05 maka H_0 ditolak

¹⁷ Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Alfabeta : bandung, hlm. 60

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya.¹⁸ terjadinya autokorelasi dapat menimbulkan kesimpulan penelitian menjadi bias. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan melalui uji *Durbin Watson* (DW). Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

$0 < d < d_l$ = Menolak H_0 terdapat autokorelasi positif.

$4 - d_l < d < 4$ = Menolak H_0 atau terdapat autokorelasi positif dan negatif.

$d_u < d < 4 - d_u$ = Menerima H_0 atau tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif.

$d_l \leq d \leq d_u$ = Hasil tidak dapat disimpulkan

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = Hasil uji tidak dapat disimpulkan

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Terjadinya multikolinieritas dapat menimbulkan kesimpulan penelitian menjadi bias. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai

¹⁸ Imam Ghazali, *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP : Semarang, hlm. 95

tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai lawannya. *Tolerance* mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih dan tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang kecil sama dengan VIF tinggi. Nilai *cut off* yang umum untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan VIF $> 0,10$. Selain itu korelasi antara variabel independen harus lemah, yaitu dibawah 0,95.¹⁹

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan pengujian Glejser (*glejser test*), yaitu meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen.

Hipotesis yang disebut adalah:

H_0 = Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a = Tidak heteroskedastisitas

Pengambilan keputusannya adalah:

Jika probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

¹⁹ *Ibid*, hlm. 91-92

Jika probabilitas < dari 0,05 maka Ho ditolak

b. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik regresi linier berganda adalah teknik untuk mengukur besarnya pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y_1 : ROA

α : Konstanta

X_1 : Pembiayaan *mark-up*

X_2 : Pembiayaan bagi hasil

$B_{1,2}$: Koefisien Regresi Berganda

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan dua alat uji, yaitu statistik F dan uji statistik t.

a) Uji statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara serentak variabel independen terhadap variabel dependen. langkah pengujiannya adalah:

a) Merumuskan hipotesis

Ho: $b_1, b_2 = 0$ tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan

Ha: $b_1, b_2 \neq 0$ terdapat pengaruh signifikan secara simultan

b) Merumuskan kesimpulan

Jika probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima.

Jika probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak.

b) Uji statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.²⁰ Langkah pengujiannya adalah:

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : $b_1 = 0$ tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial

H_a : $b_1 \neq 0$ terdapat pengaruh signifikan secara parsial

b) Merumuskan kesimpulan

Jika probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam studi ini dan dapat dipahami permasalahannya secara sistematis, maka pembahasannya di bab-bab yang masing-masing bab mengandung sub bab-sub bab , sehingga tergambar keterkaitan yang sistematis untuk selanjutnya sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, diawali dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, pada bab ini akan dibahas landasan teori yang berisi

²⁰ *Ibid*, hlm. 44

tentang teori yang menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel dan pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA).

Bab III Profil Bank Syariah Mandiri Jakarta, yang meliputi sejarah berdirinya; visi, misi dan tujuan; struktur organisasi; produk dan jasa layanan.

Bab IV Pengaruh Pembiayaan *Mark-up* dan bagi hasil terhadap profitabilitas (ROA), pada bab ini akan dibahas analisa data dan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan uji hipotesis yang meliputi uji statistik F dan statistik t, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil yang diperoleh.

Bab V penutup dari penelitian : yang di dalamnya diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

Di akhir penulisan disertakan daftar pustaka dan lampiran.